IMPLEMENTATION OF COUNSELING GUIDELINES IN MAN 3 MEDAN

Irwansyah[1], Lahmuddin Lubis[2], Salminawati[3]

[1]Email: irwansyah@gmail.com
[1]Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara
[2,3] Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This study aims to determine and analyze the problems of counseling guidance faced by students of MAN 3 Medan, to analyze the implementation of counseling guidance at MAN 3 Medan, to analyze the factors supporting and inhibiting counseling guidance at MAN 3 Medan,to analyze the contributions that have resulted from the implementation of counseling guidance in MAN 3 Medan. This research method uses descriptive determination method with a qualitative approach, that is, the instrument is the researcher's own tool, data obtained from two sources, namely primary and secondary sources. With data collection techniques through observation, interviews and documentation, while the data analysis technique is done by data reduction (data collection), data presentation, and conclusions. The data validity technique is carried out with credibility, transferability, dependability and confirmability. The findings in this study, are as follows: First, the problems faced by students at MAN 3 Medan are not yet having the awareness to study seriously, most students at MAN 3 Medan have not carried out worship activities seriously, sometimes students show attitude that is not polite to the teacher, shows the behavior that is generally experienced by students in general such as ditching, teasing friends and others and not doing homework. Secondly, the implementation of guidance and counseling at MAN 3 Medan is compiling a work program involving all council teachers, making work formulas related to guidance and counseling services, mapping service areas and prioritizing in the religious field which becomes guidance and counseling services. Third, the supporting factors for guidance and counseling services at MAN 3 Medan are the existence of data instrument applications, data sets and case of conferences.

Key Word: Implementation, Counseling Guidelines, Madrasah Aliyah Negeri

Pendahuluan

Kita tidak bisa menutup mata bahwa di berbagai sekolah masih terdapat siswa yang memiliki minat yang rendah dalam belajar. Di berbagai sekolah, dapat dilihat masih terdapatnya siswa-siswa yang tidak serius dalam belajar. Mereka cenderung bermain-main, bahkan memiliki kebiasaan ribut di dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar-mengajar, dan hal itu tentunya akan berdampak pada prestasi atau kualitas hasil belajar yang diraihnya. Sebagai akibat dari rendahnya minat belajar tersebut, maka penguasaan siswa terhadap berbagai mata pelajaran pun masih rendah dan kemampuan belajarnya tidak berkembang. Sebab, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah adanya upaya-upaya bimbingan dan konseling.

Peran bimbingan dan konseling dalam pembelajaran dapat dilihat dalam pernyataan bahwa bimbingan itu identik dengan pendidikan yang memberikan pemahaman bahwa apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, sebaliknya apabila seseorang melakukan aktifitas membimbing (melakukan pelayanan bimbingan), berarti ia juga sedang mendidik.

Pada awalnya program bimbingan dan konseling itu memang tidak diperuntukkan bagi dunia pendidikan. Tetapi dalam perkembangannya diterapkan dalam dunia pendidikan. Berbagai fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai fenomena tersebut. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.

Karenanya, secara umum bimbingan dan konseling telah memiliki kedudukan yang sangat kuat, sehingga setiap lembaga pendidikan sudah seharusnya memiliki unit bimbingan dan konseling dalam upaya optimalisasi potensi pendidikan yang dijalankaannya. Seperti diketauhi dari berbagai teori bahwa bimbingan konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang lebih baik. Bimbingan konseling dilaksanakan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar, bahkan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Pada umumnya di lapangan, fungsi bimbingan konseling yang banyak dilakukan adalah sebagai fungsi penyembuhan.

Kajian Teori

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari segi etimologi kata bimbingan itu merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, yaitu "*Guidance*". Kata "*Guidance*" berkaitan dengan kata "*guiding" showing a way* (menunjukan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (memberi petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan*), giving advice* (memberikan nasehat). Bimbingan ditinjau dari pengertian di atas, menunjukan pada dua hal yang satu dengan yang lainnya dapat berdiri sendiri, yaitu: *Pertama*, Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasehat. *Kedua*, Menuntun atau mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan, yaitu dengan tujuan ini mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan dan mungkin pula perlu diketahui oleh semua kedua belah pihak.[1]

Konseling sebagai suatu upaya profesional memang dimulai di negeri luar, ketika 1986 *a psychological counseling clinic was establised by Lightner Witmer at the University of Pennysylvania*."[2] Namun Shertzer dan Stone memperkirakan bahwa konseling mulai ada pada tahun 1898 melalui ungkapan, "*Counseling may have begun in 1989 when Jesse B. Davis begun work as a counselor at Central High School in Detroit, Michigan*."[3] Kedua kutipan di atas menyajikan data yang sama kuat dan jelas. Akan tetapi data tersebut terakhir tampak lebih praktis karena jelas ada seorang konselor yang bertugas dan tidak sekedar pendirian sebuah klinik. Setelah mengalami proses perkembangan danpemantapan di negeri asalnya, kemudian konseling berkembng diberbagai negara termasuk Indonesia yang tergandeng lekat dalam upaya dan pengembangan bimbingan sekolah di Indonesia 1960.[4]

Sementara itu Saiful Akhyar mengemukakan bahwa program bimbingan dimulai permulaan abad ke 20 di Amerika, yang ditandai pendirian suatu *"vocational burcau"* tahun 1908 oleh Frank Parsons, tokoh yang memperkenalkan bimbingan pertama kali sehingga mendapat julukan "*The Father Of Guidance*" ia menekankan pentingnya setiap individu diberikan pertolongan agar mereka

dapat mengenal dan memahami berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya dengan tujuan agar dapat dipergunakan secara intelegen dalam memilih pekerjaan yang tepat bagi dirinya.[5]

Kemudian kata bimbingan itu dihubungkan dengan kata konseling sehingga dikenallah istilah bimbingan konseling. Arifin, mengemukakan pengertian bimbingan dan konseling dari segi etimologi sebagai berikut; kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk masdar dari kata *"to guide"* artinya menunjukan bimbingan atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sedangkan kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk masdar dari kata "*to counsel*" yang artinya memberi nasehat, atau anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka)[6].

Adapun pengertian konseling dari segi istilah sebagaimana menurut James F. Adams bahwa konseling itu diartikan sebagai: "suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang *(counselor)* membantu yang lain *(counselee)*, supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan yang akan datang[7]. Sedangkan menurut undang-undang nomor 111 tahun 2014 yang mengatur tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya, konseli sendiri bermakna penerima layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.[8]

Konseling merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan pendidikan. Meskipun lahirnya belakangan, konseling sangat berperan dan menentukan dalam proses belajar dan mengajar. Peran tersebut terlihat ketika siswa memiliki masalah dalam proses belajarnya yang menuntut jalan keluar secepatnya, disinilah dibutuhkan sinergi antara konselor dan konseli. Tidak hanya siswa yang bermasalah saja, tetapi semua siswa butuh pendampingan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki masing-masing. Oleh karena konseling merupakan rumpun dari ilmu pendidikan maka tujuan yang hendak dicapai oleh konseling juga tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, sehat jasmani dan rohani serta memiliki *akhlakul karimah*.[9]

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah maupun di madrasah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: tujuan umum,tujuan khusus, dan tujuan akhir.

a. Secara umum bimbingan dan konseling mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan, yaitu tercapainya perkembangan kepribadian yang optimal dan harmonis di antara unsur-unsurnya yang meliputi fisik, mental, emosional, sosial, dan moral, bahkan spiritual (*religious).* Apabila kepribadian telah berkembang secara optimal dan harmonis maka peserta didik dapat dikatakan telah dewasa. Tujuan pendidikan adalah kedewasaan, sedangkan tujuan bimbingan adalah kemandirian. Dalam ilmu pendidikan orang dewasa adalah orang yang sudah mampu mandiri. Orang yang sudah mandiri adalah orang yang sudah mampu bertanggung jawab.
b. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa dalam beberapa hal sebagai berikut: *Pertama,* Memahami dirinya, baik kekuatannya maupun kelemahannya. *Kedua,* Menentukan pilihan-pilihannya yang tepat, sebab kesalahan dalam menentukan pilihan dapat menimbulkan masalah baru yang mungkin lebih buruk. *Ketiga,* Bimbingan dan konseling juga bertujuan membantu siswa dalam mencari jalan keluar atau memecahkan (mengatasi) masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupannya, terutama kehidupan sekolah, baik yang menyangkut masalah belajar, masalah soial, maupun masalah pribadi.

Keempat, Hal yang penting diperlukan dalam kehidupan adalah penyesuaian diri. Bimbingan dan konseling berusaha memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan alam, lingkungan sosial maupun lingkungan diri sendiri. *Kelima,* Di sekolah, bimbingan dan konseling di berikan agar siswa dapat mencapai prestasi yang optimal, khususnya prestasi belajarnya.

c. Adapun tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah agar siswa yang dibimbing dirinya sendiri *(self-guidance)*. Individu dipandang telah mampu membimbing dirinya sendiri apabila :1)Telah mampu memahami diri (*self understanding*) baik memahami kekuatan-kekuatannya ataupun kelemahan-kelemahannya. 2) Menerima dirinya *(self acceptance*) dengan segala kelebihan dan kekurangannya. 3) Dapat mengarahkan diri (*self direction*) kepada tujuan mulia yang bermanfaat bagi kehidupannya. 4) potensi-potensi dirinya (*self actualization, self realization*) dengan cara-cara yang terpuji tanpa ada pihak-pihak yang merasa di rugikan.

Fungsi bimbingan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan tertentu yang mendukung atau mempunyai arti terhadap tujuan bimbingan. fungsi bimbingan sering diartikan sebagai sifat bimbingan. Tujuan dan fungsi bimbingan berjalan secara searah. Dalam bukunya Dewa Ketut Sukardi membagi fungsi tersebut ditinjau dari segi sifatnya ada empat macam. Beberapa fungsi tersebut antara lain sebagai berikut:[10]

Pertama, Fungsi Pencegahan *(preventif)*. Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan diberikan kepada siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Kedua, Fungsi Pemahaman. Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengambangan siswa. Menurut Tohirin, pemahaman ini meliputi pemahaman tentang klien, pemahaman tentang masalah klien dan pemahaman tentang lingkungan.

Ketiga, Fungsi Perbaikan. Walaupun fungsi pemahaman dan pengembangan telah dilakukan, namun mungkin saja, siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Di siniah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

Keempat, Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan. Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingandan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap.[11]

3. Prinsip Bimbingan Konseling

Prinsip adalah suatu komitmen yang harus dilakukan dalam sebuah tindakan. Prinsip merupakan paduan hasil teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sabagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Sebagai konselor baik didalam rumah maupun luar terikat oleh prinsip-prinsip tersebut. Secara keseluruhan prinsip-prinsip tersebut diuraikan sebagai berikut[12]:

a. Bimbingan memberi perhatian utama dan sistematis terhadap perkembangan pribadi setiap individu. Biasanya sekolah memusatkan perhatian pada perkembangan intelektual terhalang. Guru tentu saja memiliki tanggungjawab dalam bidang pengajaran, dan guru bimbingan konseling telah memperhatikan perkembangan pribadi anak.
b. Cara utama bimbingan dilaksanakan tergantung pada proses perilaku individu. Hal ini disebabkan perhatian bimbingan terhadap perkembangan pribadi.
c. Bimbingan berorientasi pada kerja samaantara konselor dan konseli tanpa adanya paksaan.
d. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya.
e. Bimbingan didasarkan pada pengakuan terhadap martabat dan nilai individu sebagai manusia, sama seperti hak individu itu untuk menentukan pilihannya sendiri.

f. Bimbingan adalah proses pendidikan yang kontiniu. Bimbingan tidak dapat diberikan hanya sesaat untuk kemudian tidak ada kelanjutannya, karena bimbingan adalah bagian dari keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu bimbingan harus terintegrasi secara utuh dengan program-program sekolah secara keseluruhan.

Sedangkan menurut undang-undang tentang bimbingan dan konseling pada pasal 5 disebukan bahwa layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan pada prinsip:

a. Diperuntukkan bagi semua dan tidak diskriminatif;
b. Merupakan proses individuasi;
c. Menekankan pada nilai yang positif;
d. Merupakan tanggung jawab bersama antara kepala satuan pendidikan, konselor, atau guru bimbingan dan konseling, dan pendidik lainnya dalam satuan pendidikan;
e. Mendorong konseli untuk mengambil dan merealisasikan keputusan secara bertanggung jawab;
f. Berlangsung dalam berbagai latar kehidupan;
g. Merupakan bagian integral dari proses pendidikan;
h. Dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia;
i. Bersifat fleksibel dan adaptif;
j. Dilaksanakan sesuai standar dan prosedur profesional bimbingan dan konseling;
k. Disusun berdasarkan kebutuhan konseli.

Semua prinsip lain akan berarti jika bimbingan diberikan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga memberikan dorongan untuk perkembangan mereka sepanjang hidupnya. Seorang konselor dimanapun berada harus berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip yang berlaku. Maknanya apabila bimbingan dan konseling dilaksanakan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, berarti bukan bimbingan dan konseling dalam arti yang sebenarnya[13]. Diharapkan konselor memang bertanggungjawab dengan tugas yang diembannya, baik ketika di sekolah atau di luar tetap menyesuaikan dengan peraturan-peraturan yang berlaku, kaitannya dengan pekerjaan sebagai konselor yang disandangnya. Hal ini tidaklah sulit jika seorang konselor memang berkomitmen dalam pekerjaannya, mampu melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang berlaku.

4. Aspek-aspek Bimbingan Konseling

Aspek-aspek minat pada layanan bimbingan konseling adalah:[14]

a. Perhatian yaitu pemusatan pemikiran saat mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan konseling;
b. Ketertarikan yaitu bentuk adanya perhatian seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling. Ketertarikan ini ditunjukkan dengan usaha untuk berhubungan dan melakukan tindakan layanan bimbingan dan konseling;
c. Keinginan yaitu dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang layanan bimbingan dan konseling;
d. Keyakinan yaitu individu yang merasa yakin dengan kegiatan yang dilakukan dan akan memberikan kepuasaaan sebagaimana yang diinginkan, keyakinan muncul setelah individu mempunyai informasi atau data yang cukup terhadap layanan bimbingan dan konseling, sehingga merasa yakin terhadap layanan dan bimbingan konseling;
e. Tindakan, adalah hal yang akan dilakukan individu jika sudah memiliki perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan. Setelah menetukan semuanya, individu melakukan tindakan yaitu untuk melaksanakan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling tanpa adanya paksaan dari pihak lain melainkan dari dirinya sendiri yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.

Menurut Khairani Makmun minat pada layanan bimbingan dan konseling mengandung aspek-aspek sebagai berikut:[15]

1). Minat adalah suatu gejala psikologis. Gejala psikologi yaitu proses perubahan prilaku manusia dalam kehidupannya. Hal ini berarti minat adalah kesadaran individu untuk mencari pemecahan permasalahan yang di hadapi melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling, sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik;
2). Adanya pemusatan perhatian terhadap layanan bimbingan dan konseling karena tertarik;
3). Adanya perasaan senang terhadap layanan bimbingan dan konseling;
4). Adanya kemauan atau kecendrungan pada individu untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling guna mencapai tujuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan bagaimana implelemntasi bimbingan konseling dalam peningkatan minat belajar siswa di MAN 3 Medan. Metode deskriptif meliputi pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan saat ini terhadap subyek penelitian. Sejalan dengan itu, Suharsimi menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. [16] Pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan, dan mengamati mereka melakukan implementasi bimbingan konseling dan realitas yang sesungguhnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Permasalahan Yang Dihadapi Siswa MAN 3 Medan

Praktik implementasi kegiatan bimbingan dan konseling di MAN 3 Medan sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan model bimbingan dan konseling yang terdapat pada lembaga konvesional yang terdapat di sekolah menengah umum seperti SMU, SMK dan lainnya, yaitu dimulai dengan melakukan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling hingga pada proses perencanaan program layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh para guru bimbingan dan konseling hingga tertata agar program bimbingan dan konseling di sekolah dapat tertata dengan teratur dan terjadwal.

Sejalan dengan visi dan misi MAN 3 Medan Membentuk insan yang beriman, berakhlakul Karimah, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat, berangkat dari visi dan misi ini penulis menyimpulan bahwa MAN 3 Medan sebagai madrasah yang sudah mengimplementasikan praktik bimbingan dan konseling pada siswa-siswinya. Kesimpulan ini diperkuat dengan observasi yang penulis lakukan di MAN 3 Medan.

Persoalan atau permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan siswi di MAN 3 Medan sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan siswa yang ada di luar madrasah. Jalan pikiran anak didik di madrasah dewasa ini terbagi dengan masalah di luar sekolah dan di dalam sekolah ataupun madrasah. Pada dasarny setiap individu diantara mereka mengadapi permasalahan jenis dan intensitas yang berbeda, diantara masalah individu tersebut ada yang bisa dipecahkan sendiri oleh siswa yang bersangkutan namun ada pula yang harus dibantu oleh seorang konselor, begitupun halnya yang terjadi di MAN 3 Medan, peranan seorang guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi semua problema kehidupan mereka sangat bergantung sekali. Konsep perencanaan yang dikembangkan oleh MAN 3 Medan terkesan menggabungkan konsep konvesional dengan konsep islami. Penulis menanyakan hal tersebut kepada konselor madrasah tentang perencanaan tersebut di atas. Selain itu penulis mewawancarai guru konselor terkait persoalan yang kerap muncul dan terjadi di MAN 3 Medan.

2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Medan

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MAN 3 Medan biasnya konselor madrasah mengatur waktu pertemuannya dengan anak didik atau biasanya sebagai konseli yang membutuhkan kehadiran konselor mereka datang ke ruangan konselor dengan sendirinya, dalam pelaksanaan layanan ini dibutuhkan sikap terbuka anak didik, dari sikap terbuka tersebut konselor madrasah dapat mendukung dan membantu anak didik untuk menyelesaikan semua problema kehidupannya.

Hasil penilaian kemudian dicapai dalam layanan ini diharapkan anak didik dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya untuk jauh lebih baik dari sebelumnya dan merealisasikan dalam kehidupannya, meskipun semua hasil layanan yang ada di MAN 3 Medan tidak mempunyai buku catatan yang khusus untuk laporan layanan bimbingan konseling tetapi dalam layanan ini konselor mempunyai laporan layanan yang dilaksanakannya kepada anak didik, sedangkan untuk tindakan selanjutnya konselor madrasah akan melaksanakan pemantauan atau observasi secara terus menerus dan mengalih tangankan kasus yang dihadapi oleh anak didik, apabila masalah yang dihadapi anak didik sudah tidak dapat ditangani oleh konselor madrasah maka konselor mengarahkan kepada anak didik atau konseli kepada nilai-nilai agama ataupun kegiatan yang berimplikasi dan berorientasi kepada agama agar terhindar dari masalah dan menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Praktik layanan bimbingan dan konseling di MAN 3 Medan sebenarnya tidak jauh beda dengan praktik bimbingan konseling yang konvesiona, hanya saja pada bimbingan konseling komunikasi terjalin bersifat *dyadic*[17], sedangkan komunikasi yang terbangun dalam bimbingan konseling menggunakan model *triadic*. Proses konseling yang pernah dilakukan oleh konselor madrasah dalam melakukan konseling Islami terjadi saat ada salah satu siswa yang sering melakukan pelanggaran ketertiban madrasah dimulai dari sering bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan tidak sopan kepada guru. Setelah konselor madrasah mendapat laporan dari berbagai guru, akhirnya konselor madrasah memanggil anak didik yang bersangkutan untuk melakukan proses konseling.

Di hari yang telah dijadwalkan, akhirnya konselor madrasah dan anak didik yang bersangkutan pun bertemu untuk melakukan proses bimbingan konseling. Pada awalnya anak didik merasa terkejut karena secara tiba-tiba ia dipanggil dengan alasan yang bersangkutan akan menjalani proses konseling. Menurut Hamdan proses konseling dengan menggunakan model dialogis seperti ini merupakan salah satu pendekatan *Mujadalah bil Ihsan* (perdebatan dengan baik) yang di dalamnya terdapat unsur untuk mencapai kebaikan bersama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Medan

Perkembangan yang optimal dari setiap siswa di sekolah seyogyanya mendapatkan perhatian penuh oleh para pendidik untuk memajukan siswa mencapai perkembangan yang optimal. Dengan demikain harus mengindahkan tidak hanya hal-hal yang bersifat jasmaniah akan tetapi hal-hal yang bersifat rohani ataupun harus mendapat pelayanan. Sehubungan dengan perbedaan latar belakang secara individu di kalangan para siswa tersebut, khususnya untuk membantu para siswa yang sedang bermasalah, konselor sekolah sangatlah berperan penting.

Selanjutnya masing-masing tugas konselor sekolah dapat kemukakan oleh Soeprapto sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data tentang pribadi siswa.
   Untuk lebih mengetahui data seorang siswa maka salah satu tugas seorang hlm adalah terlebih dahulu mengumpulkan data pribadi siswa. Hal ini biasanya dilakukan pada saat siswa memasuki kelas baru pada sekolah yang ditempati, dimana mengumpulkan data tentang siswa sangat

penting bagi seorang konselor sekolah sebab apabila ada masalah atau sesuatu hal yang menyangkut anak maka sebelum bertindak dapat terlebih dahulu melihat data mengenai siswa tersebut atau latar belakang siswa.

b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
Tugas konselor sekolah kesehari–harian selama kegiatan sekolah masih berlangsung adalah mengamati tingkah laku atau prilaku siswa di dalam kegiatan siswa tersebut di dalam sekolah sebab apabila terjadi siswa yang tidak konsentrasi dalam belajar dan mengalami kesulitan dalam belajar maka konselor sekolah dapat membantu siswa dengan memberikan nasehat padanya, dan juga hal ini penting sekali untuk melihat perkembangan setiap siswa dalam kegiatannya baik proses belajarnya ataupun dalam pergaulannya.

c. Mengenal siswa-siswa yang memerlukan bantuan khusus.
Mengenal setiap siswa adalah suatu keharusan bagi konselor sekolah di sekolah untuk dapat dekat dan mengetahui setiap permasalahan yang dialami siswa tersebut. Mengenal setiap tingkahlaku keseharian siswa terutama pada siswa yang lebih membutuhkan perhatian dari konselor sekolah karena sesuatu hal masalah yang dialaminya terutama bagi siswa yang membutuhkan bantuan khusus dari konselor sekolah.

d. Mengadakan pertemuan/hubungan dengan orangtua siswa bagi secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian dalam pendidikan anak.
Adanya kerjasama antara konselor sekolah dengan orangtua siswa adalah suatu tindakan yang mendukung untuk setiap perkembangan anak, hal ini sangat penting untuk diwujudkan bagi setiap-setiap sekolah untuk dapat melihat perubahan dan perkembangan anak dengan adanya kerjasama ini maka untuk memantau setiap perkembangan anak baik dalam belajar dari segi prestasi, pertumbuhan si anak dan juga pada pergaulannya agar setiap siswa selalu terarah baik di rumah maupun di sekolah.

e. Membuat catatan pribadi siswa dan menyimpan dengan baik.
Membuat catatan-catatan pribadi siswa di sekolah juga penting bagi seorang konselor sekolah terutama bakat yang dimiliki setiap siswa misalnya; prestasi anak, menyanyi, melukis, bermain musik. Atau catatan pribadi tersebut dapat juga berupa kasus-kasus bagi siswa yang bermasalah sebab catatan ini penting untuk seorang konselor sekolah sebab apabila siswa yang berbakat tersebut dapat di lihat apa yang melatar belakangi anak yang bermasalah tersebut.

f. Menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individu
Membuat kegiatan bimbingan kelompok ataupun secara individu sangatlah baik bagi perkembangan seorang anak tersebut sebab apabila dilaksanakannya bimbingan kelompok maka anak akan mendapatkan pelajaran ekstra terutama untuk perkembangan anak dalam hal ini siswa akan diajak tampil untuk berbicara, saling mengenal teman, memperlihatkan bakat mereka. Jadi setiap siswa akan mendapatkan kepercayaan diri dan lain sebagainya, sama halnya dengan bimbingan secara individu dimana siswa akan curhat dengan konselor sekolah dan menceritakan masalahnya, jadi Kedekatan konselor sekolah dengan siswanya sangatlah penting adanya hubungan timbal balik antara konselor sekolah dengan siswa.

g. Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
Bekerjasama antara konselor sekolah yang satu dengan yang lainnya juga sangat penting sebab masing-masing guru pembimbing harus saling berbagi mengenai setiap siswa yang bermasalah terutama apabila konselor sekolah yang satu sudah tidak mampu lagi menyelesaikan masalah siswa maka tidak ada salahnya konselor sekolah lainnya membantu konselor sekolah

tersebut guna memperlancar dalam penanganan kasus.

h. Bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, menyusun program bimbingan di sekolah.
Menyusun program bimbingan di sekolah adalah suatu hal yang penting untuk dapat terlaksananya peranan konselor sekolah yang baik di sekolah, program dapat disusun berupa bulanan atau tahunan dimana program tersebut telah disusun untuk kegaiatan- kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan konselor sekolah selama proses kegiatan sekolah berlangsung dan ini juga perlu adanya kerjasama antara sesama petugas bimbingan konseling di sekolah tersebut.

i. Meneliti kemajuan siswa baik disekolah maupun di luar sekolah
Meneliti kemajuan setiap siswa adalah hal yang harus dilakukan konselor sekolah selama dari awal kegiatan sekolah berlangsung dari awal sampai akhir baik di sekolah ataupun di luar sekolah, hal ini dilakukan biasanya awal semester sampai akhir. Dimana konselor sekolah meneliti dari awal dan menginterprestasikannya pada akhir masa sekolah dan melihat apakak siswa mengalami peningkatan atau penurunan selama kegiatan sekolah berlangsung.

4. Kontribusi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Medan

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat mengatakan bahwasanya peranan dan kontribusi bimbingan konseling di MAN 3 Medan sangat berarti bagi semua pihak madrasah dan semua *stake-holder*, bahkan peranan guru bimbingan dan konseling ikut serta membangun karakter dan attitude anak didik di MAN 3 Medan. Guru bimbingan konseling juga mendukung semua potensi anak didik untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan dirinya. Adapun lebih jelasnya peranan guru bimbingan konseling jug diperkuat dengan adanya asumsi bahwa bimbingan konseling sebagai wadah dalam pembentukan karakter dan sudut pandang teori sistem dalam sebuah lingkungan tidak terkecuali sekolah/madrasah.

Guru bimbingan konseling atau konselor madrasah adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konsepsional maupun operasional. Jadi dalam hal ini maka peranan guru gimbingan konseling/konselor sekolah adalah setiap pola tingkahlaku yang merupakan ciri-ciri yang terdapat pada pelaksanaan jabatan-jabatannya. Pola itu nampak di dalam maupun di luar sekolah. Guru bimbingan konseling/konselor madrasah yang baik adalah mereka yang dapat memainkan peranan-peranan itu dengan berhasil, artinya dapat menunjukkan suatu pola tingkahlaku tertentu yang sesuai dengan peranannya dan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

Masalah yang dihadapi siswa di man 3 medan, sebagian peserta didik belum memiliki kesadaran untuk belajar sungguh-sungguh.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MAN 3 Medan meliputi; *pertama,* setiap awal tahun ajaran baru kepala Madrasah bersama seluruh dewan guru pengampu bidang studi dan bimbingan konseling mengadakan rapat untuk kemudian menyusun program kerja yang akan dilaksanakan beserta evaluasi program kerja dari tahun lalu hingga tahun ajaran yang berjalan. *Kedua,* konselor beserta guru lainnya pun memetakan bidang-bidang sisi kehidupan para siswa, diantaranya: bidang agama, pribadi, belajar, sosial dan karir.

Faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan konseling di MAN 3 Medan adalah, Aplikasi instrument data, Himpunan data, Konfrensi kasus.

Kontribusi yang dihasilkan dari layanan bimbingan konseling di MAN 3 Medan adalah: a)

layanan bimbingan konseling di MAN 3 Medan terbukti sangat membantu berjalannya layanan dalam membina anak didik yang mempunyai problem baik dengan temannya maupun dengan keluarga, b) Guru konselor juga sebagai sababat penggiring, penunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan, dan pembina untuk semua perilaku-perilaku positif yang dikendaki oleh siapapun, apapun dan dimanapun itu keberadaannya dan semua yang berhubungan dengan bimbingan konseling sejatinya akan memperoleh suasana suasana sejuk dan mampu memberikan harapan kepada semua anak didik/konseling.[18]

Endnotes

[1]W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1997) Cet. Ke-1, h. 65.

[2]John J. Pietrofesa, *et.al., Counseling: Theory, Research, and Practice* (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1978), h. 11.

[3]Bruce Shertzer dan Shelly C. Stone, *Fundamentals of Counseling* (Boston: Hougton Mifflin Company, 1974), h. 22.

[4]Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 100-120. Lihat juga dalam Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 10.

[5]Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Cita Pustaka Mandiri Perintis, 2015), h. 14.

[6]M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyeluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1993), Cet ke-3, h. 190.

[7]I. Djumhur dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Cet. Ke-8 (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 29.

[8]Salinan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar dan menengah.

[9]Dedi Sahputra Napitupulu, "Dasar-Dasar Konseling Dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal *Al-Irsyad*, Vol. VII, No. 2, Tahun 2017, h. 36.

[10]Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 26.

[11]*Ibid.* , h. 27.

[12]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 218.

[13]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* berbasis Intelegensi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 69.

[14]Frank Jefkins. *Periklanan* (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 242.

[15]Khairani Makmun, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Presindo 2013), h. 137.

[16]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 92.

[17]Diadic adalah bentuk komunikasi antara dua orang saja seperti komunikasi antara konselor dengan konseli, sedangkan komunikasi triadic adalah komunikasi yang dibangun dengan didasari tiga komponen, yakni: konselor (Konselor sekolah), konseli (siswa), dan Allah.

Daftar Pustaka

Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyeluhan Agama.*Jakarta: Golden Terayon Press, 1993.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Djumhur I. dan Moh Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Cet. Ke-8. Bandung: CV. Ilmu, 1975.

Jefkins, Frank. *Periklanan*. Jakarta: Erlangga, 1994.

Ketut, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Cita Pustaka Mandiri Perintis, 2015.

Makmun, Khairani. *Psikologi Belajar.* Yogyakarta: Aswaja Presindo 2013.

Mappiare, Andi. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

Mappiare, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Napitupulu, Dedi Sahputra. "Dasar-Dasar Konseling Dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal *Al-Irsyad*, Vol. VII, No. 2, Tahun 2017.

Pietrofesa, John J. *Counseling: Theory, Research, and Practice.* Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1978.

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Shertzer, Bruce dan Shelly C. Stone. *Fundamentals of Counseling.* Boston: Hougton Mifflin Company, 1974.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* berbasis Intelegensi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1997